

ESTETIKA KERAJINAN

Oleh : Martono

Abstrak

Kegiatan membuat kerajinan berawal dari dorongan kebutuhan manusia untuk membuat alat atau barang yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Kerajinan merupakan salah satu produk karya seni rupa yang diciptakan berorientasi pada aspek fungsional. Sebagai karya fungsional harus memiliki sifat aman dan nyaman digunakan (ergonomi). Kerajinan sebagai karya fungsional tidak cukup hanya memenuhi aspek fungsi saja melainkan memerlukan sentuhan keindahan untuk meningkatkan kualitasnya. Tulisan ini mencoba menguraikan aspek estetika dalam karya kerajinan. Banyak orang beranggapan bahwa karya kerajinan adalah karya tukang yang memiliki nilai estetik dan ekonomi yang rendah. Penulis mencoba menanggapi hal tersebut dengan mengkaji lebih jauh tentang aspek estetik dalam karya kerajinan.

Nilai estetik dalam karya kerajinan dilihat dari aspek bentuk, warna, ragam hias, dan fungsinya. Dari segi bentuk disuguhkan beraneka ragam bentuk sesuai fungsinya, baik bentuk dua atau tiga dimensi. Lahirnya bentuk mengikuti fungsi dan bedasar pada proporsi, komposisi, balance dan kaidah penciptaan karya seni rupa yang lainnya. Dari segi warna sangat banyak pilihan baik warna sebagai penunjang keindahan sampai warna sebagai perlambangan. Bahkan telah muncul warna pada produk kerajinan yang berkesan antik seolah-olah menggambarkan karya masa lampau. Dari segi fungsi lahir kerajinan dari gantungan kunci sampai meja kursi yang sangat bervariasi. Berangkat dari fungsi kerajinan harus mempertimbangkan aspek keamanan dan kenyamanan digunakan. Hadirnya nilai estetik pada karya kerajinan dapat meningkatkan citra karya tersebut. Lebih-lebih hal ini jika diukur dari nilai fungsi dan ekonomi. Dari fungsi kerajinan dapat diukur dengan banyaknya orang memiliki atau menggunakan produk tersebut. Dari segi ekonomi dapat dilihat dari naiknya nilai nominal karya kerajinan dan peningkatan ekonomi bagi perajin dan pengusaha kerajinan. Dari Aspek ragam hias pada kerajinan dapat dikenali identitas pribadi pencipta atau daerah yang memproduksi kerajinan tersebut. Dalam aspek ekonomi kerajinan adalah lahan subur sebagai mata pencaharian yang menjanjikan investasi besar dalam perkembangan pariwisata dan globalisasi perdagangan dewasa ini.

Pada prinsipnya karya kerajinan diciptakan dengan menggunakan kaidah penciptaan yang relatif sama dengan proses penciptaan cabang seni yang lainnya. Oleh sebab itu karya kerajinan atau kria layak disebut sebagai karya seni rupa.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan cara berpikir, pola hidup, tuntutan kebutuhan sehari-hari, sehingga dibutuhkan kreativitas untuk menciptakan peralatan sarana hidup, salah satu peralatan adalah produk kerajinan. Perkembangan produk kerajinan dewasa ini sangat beragam, baik benda-benda yang dipakai untuk kebutuhan upacara, kebutuhan praktis sampai benda-benda untuk cinderamata. Dilihat dari jenis dan kualitas produk kerajinan begitu beragamnya, banyak orang memandang sebelah mata dengan argumentasi masing-masing mengatakan bahwa kerajinan bukan karya seni, karya kerajinan kurang berkualitas, murahan, dan berbagai sinisme lain yang disampaikan. Melihat kenyataan itu sehingga timbul pertanyaan apakah kerajinan itu karya seni atau bukan karya seni. Sebagai jawabannya adalah bahwa kreativitas penciptaan berkembang, selera pencipta dan konsumen menuntut keragaman bentuk, corak, gaya, dan kebutuhan, maka lahirlah produk kerajinan yang beragam, bernilai seni, bernilai fungsi dan bernilai ekonomi.

Pada awalnya dorongan kerajinan diciptakan dari dorongan manusia untuk membuat barang atau alat untuk kebutuhan sehari-hari seperti alat makan, anyaman, dan peralatan dapur. Dalam perkembangan masyarakat selanjutnya produk kerajinan mulai dibutuhkan banyak orang maka terjadi pertukaran benda atau barang dengan orang lain. Di sini nampak mulai ada pertukaran dengan komunitas yang lebih luas. Dari sinilah mulai berkembang jenis produk kerajinan yang memiliki kebutuhan yang lebih luas.

Hakekat penciptaan kerajinan diawali dengan proses pemikiran, perenungan, penghayatan, dan pengolahan pikir dan rasa. Untuk mewujudkan karya kerajinan seperti layaknya seorang seniman membuat lukisan, seorang insinyur membuat rancangan bangunan. Semua itu didasari oleh motivasi dan kebutuhan untuk mengungkapkan gagasan idealnya. Mungkin yang membedakan diantaranya adalah tujuan penciptaan, jumlah produksi, pemikiran kebutuhan orang banyak, ekonomi, dan fungsional. Penciptaan kerajinan menggunakan kaidah-kaidah penciptaan seni seperti komposisi, proposi, unity, dan sebagainya, sama seperti penciptaan karya seni lainnya. Melihat proses penciptaan dan kriteria tersebut maka layak jika kerajinan sebagai karya seni rupa seperti yang lainnya.

Sesuai pendapat Will Durant (dalam Suryasumantri, 1995:25) sebagai

mengatakan bahwa *tiap ilmu diawali dengan filsafat dan diakhiri dengan seni*. Berbicara seni dan kerajinan dalam konteks tulisan ini adalah membicarakan suatu produk kerajinan yang dilihat dari aspek bentuk dan estetikanya atau dengan kata lain bahwa kerajinan itu memiliki nilai selain fungsi juga nilai estetika atau keindahan. Kerajinan adalah bagian dari seni rupa dan seni rupa adalah cabang seni. Istilah seni rupa, seni kerajinan atau seni kria memiliki makna ganda atau rancu jika tidak melihat makna kata tersebut dalam konteks yang berbeda atau khusus. Jika memahami makna seni dan kerajinan dalam konteks anak-anak keduanya dapat menyuguhkan makna lain. Aktivitas berseni rupa dan berkerajinan sulit untuk dibedakan. Sebagai senirupawan dituntut kreativitas dan sebagai seorang perajin dituntut keorisinilan, pengetahuan, keahlian, kemampuan pengindraan, dan pengalaman yang dimiliki untuk menciptakan keragaman bentuk dan menanamkan nilai khusus pada obyek yang dibuatnya, baik nilai, ekonomi, praktis maupun nilai estetik.

Berbicara kerajinan juga berbicara tentang seni rupa, karena kerajinan adalah bagian dari seni rupa, dan seni rupa bagian dari seni. Dfinisi seni yang paling sederhana adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia. Maka menurut pengertian ini seni adalah produk keindahan. Jadi seni adalah suatu usaha untuk menciptakan yang indah-indah yang dapat menimbulkan kesenangan, walaupun ada seni yang melahirkan kesan menakutkan, seram, misterius, dan sebagainya. Kalau berbicara tentang seni, lebih-lebih hal ini dikaitkan dengan seni tradisional kita misalnya seni kerawitan, seni ukir, wayang kulit, batik, seni arsitektur maka sangatlah nampak jelas dan mudah dipahami bahwa hakekat seni adalah menciptakan keindahan dan kesenangan. Selanjutnya Reimond (dalam Gie, 1996:14) menyebutkan seni adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk mengubah bahan alami menjadi benda-benda yang berguna atau indah, atau keduanya adalah seni. Dfinisi Reimond lebih dekat dengan batasan seni rupa dan kerajinan.

Kerajinan atau kria adalah merupakan cabang seni rupa yang sangat memerlukan kekriaan (craftmanship) yang tinggi seperti misalnya seni ukir kayu, anyaman, batik, wayang kulit dan sebagainya. Cabang seni ini merupakan penghasil seni terapan yang kecil-kecil (tidak seperti rumah) misalnya kursi berukir, wayang kulit, jamban bunga, dan sebagainya. (Soedarso SP.1987). Selanjutnya dipertegas lagi batasan

kerajinan menurut Mattil (1971 : 1) mengatakan *crafts were created for practical purposes in the household or in industry or they used in religious*

ritual, social activities, theatre, and entertainment. Maksudnya adalah kerajinan diciptakan untuk tujuan praktis di dalam rumah tangga, di dalam industri, atau barang-barang tersebut digunakan di dalam upacara ritual keagamaan, aktivitas sosial, teater, dan dunia hiburan. Dua definisi tersebut secara tegas menjelaskan bahwa produk kerajinan diciptakan untuk kebutuhan praktis bukan untuk kebutuhan berekspresi. Selanjutnya Suri Soeroto (1983:20) menjelaskan kerajinan adalah usaha produktif disektor non pertanian, baik merupakan mata pencaharian utama maupun sampingan, karena kerajinan adalah kegiatan ekonomi maka usaha kerajinan dikategorikan dalam usaha industri, dilihat dari cara dan besarnya kegiatan maka usaha kerajinan masih belum memasuki tingkat pabrik dan baru tingkat kerajinan rumah tangga. Dalam batasan ini dijelaskan bahwa usaha kerajinan sebagai kegiatan ekonomi. Pemikiran yang lebih luas lagi seperti yang disampaikan Yudoseputro (1983:1) bahwa kerajinan adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup yang didukung oleh perasaan dalam menggunakan bahan dan hasilnya dapat dilihat dan diraba maka karya ini dapat disebut karya seni rupa. Dalam definisi ini dijelaskan bahwa karya kerajinan adalah karya seni rupa.

Melihat perkembangan kerajinan dari waktu ke waktu sesuai perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta tuntutan kebutuhan masyarakat, maka sangat dibutuhkan produk kerajinan yang bervariasi dan memenuhi tuntutan nilai fungsi yang ergonomi, ekonomi, dan estetik. Sesuai dengan tuntutan ini maka kerajinan dapat didefinisikan sebagai karya produk massal yang memiliki nilai fungsi yang ergonomik dan estetik, baik fungsi aktif seperti meja, kursi, pot bunga, cermin, dan fungsi pasif seperti hiasan dinding, hiasan meja, menong, dan sebagainya.

Dilihat dari sudut pandang estetika kerajinan adalah suatu obyek pengetahuan yang memiliki segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah bentuk, fungsi, dan keindahan. Obyek kajian dari estetika adalah masalah keindahan. Seperti disampaikan oleh Aristoteles (dalam Gie, 1997:13) merumuskan keindahan dalam kalimat *that which being good is also pleasant* artinya sesuatu yang selain baik juga menyenangkan. Jadi obyek estetika atau keindahan adalah sesuatu yang indah dan menyenangkan.

Sejalanjutnya Herbert Read mengatakan keindahan sebagai *unity of formal relations among our sense-perceptions*. Maksudnya kesatuan dari hubungan-hubungan bentuk diantara pencerapan-pencerapan indra kita. Jadi sesuatu dikatakan indah bila ada kesatuan bentuk dari unsur-unsurnya yang bersifat harmonis. Sedangkan menurut George Santana (dalam Gie, 1997:15) mengatakan keindahan adalah *Beauty is pleasure regarded as the quality of a thing*, artinya keindahan adalah kesenangan yang dianggap sebagai sifat dari suatu benda. Dari ketiga definisi ini menjelaskan bahwa bidang kajian estetika adalah suatu obyek yang indah dan menyenangkan.

Estetika adalah cabang filsafat yang berhubungan dengan teori keindahan. Kalau definisi keindahan memberitahu orang untuk mengenali apa keindahan itu, maka teori keindahan menjelaskan mengapa alasannya dan bagaimana keindahan itu terwujud. Salah satu persoalan pokok dalam teori keindahan adalah mengenai sesuatu yang indah, apakah keindahan merupakan sesuatu yang ada dan melekat pada benda itu, atau keindahan hanya terdapat pada alam pemikiran, angan-angan, dan imajinasi penikmat. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dalam perkembangan sejarah estetika timbul dua kelompok teori keindahan yang dikenal dengan teori obyektif dan teori subyektif. Aliran kelompok obyektif dianut oleh Plato, Hegel, dan Bernart Bosanquet, sedang kelompok aliran subyektif dianut oleh Henry Home, Lord Ashley, dan Edmund Burke.

Teori obyektif berpendapat bahwa keindahan adalah sesuatu nilai estetik yang memang sudah melekat pada obyek benda yang bersangkutan terlepas dari siapa yang mengamatinya. Pengamatan seseorang hanya menemukan sifat indah yang sudah ada pada benda yang diamatinya. Selanjutnya dimanakah letak keindahan dalam sebuah obyek estetika ini. Untuk menjawab persoalan ini adalah bahwa keindahan terletak pada perimbangan antara bagian-bagian yang tersusun dengan komposisi yang harmonis. Nilai estetik tercipta dengan terpenuhinya kaidah-kaidah tertentu mengenai bentuk yang ada pada benda khususnya obyek karya seni atau kerajinan. Kaidah-kaidah itu dalam seni dikenal dengan komposisi, proporsi, balans, dan ritme. Kaidah ini jika disusun dengan baik, harmonis dalam sebuah karya seni maka akan menghasilkan karya yang indah.

Teori subyektif menyatakan bahwa ciri-ciri yang menciptakan keindahan suatu benda sesungguhnya tidak ada, yang ada sesungguhnya adalah

persepsi perasaan seseorang yang mengamati suatu obyek. Adanya keindahan

sesuatu itu karena ada persepsi seseorang yang melihat dan sesuai dengan rasa atau selera keindahan yang dimilikinya. Kalaupun dinyatakan sesuatu itu memiliki nilai estetik hal ini lebih dikarenakan oleh seorang pengamat mendapatkan sesuatu pengalaman estetik sebagai tanggapan terhadap benda tersebut. Sesuatu benda dikatakan indah menurut persepsi dan selera pengamat bukan keindahan benda itu sendiri. Sesungguhnya sesuatu benda secara obyektif memang indah kalau aliran subyektif memandang jika benda itu tidak sesuai dengan selera dan perasaannya dikatakan tidak indah, karena letak keindahan terletak pada persepsi dan selera pengamatnya. Keputusan sesuatu itu indah atau tidak indah tergantung bagaimana persepsi dari pengamat. Aliran ini memandang keindahan bukan pada kualitas obyek yang memiliki keindahan melainkan pada subyektifitasnya.

Estetika pada prinsipnya adalah mengkaji suatu obyek keindahan baik keindahan yang diciptakan Tuhan maupun keindahan yang diciptakan manusia. Keindahan yang diciptakan Tuhan seperti beraneka bunga, burung, satwa laut, pemandangan alam dan sebagainya. Sedangkan keindahan yang diciptakan manusia meliputi karya seni patung, lukisan, tarian, ukiran, wayang, dan sebagainya. Dalam tulisan ini hanya membicarakan masalah estetika yang terdapat pada karya seni kerajinan.

Wujud karya kerajinan ditentukan oleh beberapa hal yaitu bentuk, warna, ornamen, dan fungsi. Bentuk kerajinan meliputi bentuk dua dimensi seperti wayang kulit, panel ukiran, cermin, jam dinding, hiasan dinding dan sebagainya. Sedangkan karya kerajinan tiga dimensi meliputi meja, kursi, kap lampu, patung, wadah, wayang golek, dan sebagainya. Warna dalam kerajinan yang dimaksud adalah warna sebagai penunjang estetik karya kerajinan. Penggunaan warna yang dimaksud adalah warna imitatif meniru warna yang ada di alam sekitarnya misal warna hijau meniru warna daun, merah meniru warna buah, biru meniru warna langit dan sebagainya. Warna simbolik artinya pemberian warna pada karya kerajinan memiliki makna tertentu. Warna kreatif maksudnya penggunaan warna untuk kerajinan sebagai ungkapan kreatif perajin untuk mewujudkan estetika karya kerajinan. Warna ini dapat diterapkan dalam karya kerajinan sebagai elemen estetikanya. Ornamen atau ragam hias dalam kerajinan ikut menentukan keindahan dan identitas dari kerajinan tersebut. Fungsi kerajinan yang dimaksud disini adalah kerajinan

diciptakan untuk apa, apakah fungsi aktif seperti meja, kursi, kap lampu, wadah, cinderamata atau fungsi pasif seperti hiasan, patung pajangan, dan sebagainya.

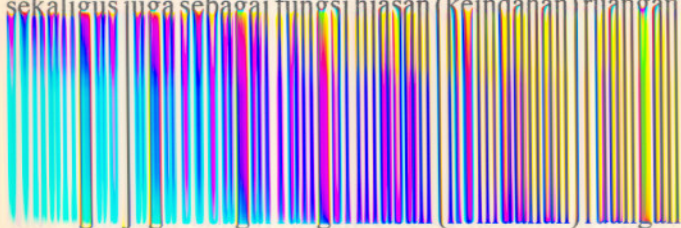
Herbert Read (1968) dalam sebuah karya seni terdapat tiga aspek penting yaitu *contour*, *content*, dan *context*. *Contour* berhubungan dengan wujud atau bentuk karya seni, *content* berhubungan dengan isi, makna, pesan, atau informasi, dan *context* berhubungan dengan keperluan apa seni itu diciptakan. Oleh sebab itu penulis mencoba mengulas karya kerajinan berdasarkan pendapat tersebut dan dikembangkan untuk mendapatkan hasil pemikiran baru. Tulisan ini mencoba menguraikan estetika kerajinan dari aspek bentuk, warna, ragam hias, dan fungsinya

B. Bentuk Kerajinan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin tinggi terciptalah teknologi produksi yang memberikan kemudahan, efektivitas dan efisiensi. Berkat pemanfaatan teknologi tersebut lahirnya sebuah karya kerajinan yang didasari oleh pentingnya akan produk untuk menunjang kebutuhan sehari-hari, bukan dorongan emosional untuk berekspresi. Penciptaan desain kerajinan yang baik bentuk mengikuti fungsi (*form follow function*) bukan fungsi mengikuti bentuk. Kadang terjadi seorang perancang desain terlalu asyik bermain artistik maka lupa akan kriteria fungsi yang seharusnya lebih diutamakan, sedangkan kriteria estetika sebagai faktor kedua untuk menambah nilai keindahan sebuah karya kerajinan agar tampil lebih menarik. Pertimbangan yang dipakai dalam syarat proses desain yang baik adalah faktor kegunaan, produksi, pemasaran, bahan, keuntungan dan nilai rupa atau estetika dari benda pakai itu Gunawan (1986:74).

Kualitas karya kerajinan ditentukan oleh kualitas bahan, teknik pengerjaan, desain, dan nilai fungsi. Pemilihan bahan sangat penting karena bahan memiliki kekuatan, bentuk yang bervariasi, tekstur, serat, pori-pori, yang semua ini dapat dimanfaatkan untuk menunjang kualitas bentuk dan estetika karya kerajinan. Teknik penciptaan yang baik dapat menentukan kesempurnaan bentuk karya. Sedangkan aspek fungsi dapat menambah kenyamanan dan keamanan penggunaan produk kerajinan (*ergonomi*). Nilai estetika karya kerajinan dapat menambah kepuasan rasa indah bagi pemilik

atau pemakai. Kerajinan mempunyai fungsi ganda selain fungsi praktis sekaligus juga sebagai fungsi hiasan (keindahan) ruangan.



Bentuk karya seni yang baik menurut Thomas Aquinas (dalam Gie, 1997) berpendapat bahwa keindahan suatu karya meliputi tiga persyaratan (1). Keutuhan atau kesempurnaan (*integrity or perfection*), (2) Perimbangan atau keserasian (*proporsi or harmoni*), dan (3) Kecemerlangan atau kejelasan (*brightness or clarity*). Selanjutnya disebutkan bahwa sesuatu yang cacat atau tidak utuh atau sempurna adalah jelek, sedangkan sesuatu yang berwarna cemerlang, jelas, adalah indah. Oleh para ahli modern ketiga unsur keindahan ini kemudian disebut kesatuan, keseimbangan, dan kejelasan.

Sedangkan unsur yang dapat membuat suatu karya menjadi indah menurut Monroe Beardsley (1997 : 43) adalah (1) Kesatuan (*unity*) unsur ini berarti karya seni yang estetis tersusun secara baik dalam kesatuan yang harmonis atau sempurna bentuknya, (2) Kerumitan (*complexity*) unsur ini menunjukkan bahwa karya yang estetis terdiri atas unsur-unsur yang kompleks yang saling mendukung membentuk suatu kesatuan yang dapat menimbulkan nilai keindahan, (3) Kesungguhan (*intensity*) maksudnya bentuk karya seni yang memiliki bobot kualitas yang lebih menonjol dari pada sekedar bermain unsurunsur seni belaka. Karya seperti ini misalnya wayang kulit, keris, batik tradisional, dan sebagainya.

Jadi keindahan bentuk karya kerajinan ditentukan oleh unsur-unsur tersebut di atas atau dengan kata lain keindahan merupakan esensi dari karya seni. Orang Yunani kuno sejak abad 5 sebelum masehi sampai abad 17 di Eropa menggunakan teori perimbangan dalam keindahan seperti yang dikemukakan oleh Wladyslaw Tatarkiewicz (dalam Gie, 1997:51) yang dikenal dengan teori besar tentang keindahan atau teori besar estetika Eropa dijelaskan *beauty consists in the proportion of the parts, more precisely in the proportion and arrangement of the parts, or still more precisely, in the size equality, and number of the part and their interrelationship*. Maksudnya keindahan terdiri atas perimbangan dari bagian-bagian, lebih tepat perimbangan dan susunan dari bagian-bagian, atau lebih tepat lagi terdiri atas ukuran, persamaan, dan jumlah dari bagian-bagian serta hubungan-hubungannya satu sama lain. Misalnya seni arsitek Yunani terdiri atas pilar-pilar yang tersusun menyangga atap dengan perbandingan yang sama atau

tepat dalam berbagai demensinya, seperti keindahan dan keunikan bangunan Candi Parthenon.

Keindahan dianggap sebagai kualitas dari benda-benda yang bersusun (mempunyai bagian-bagian). Hubungan dari bagian-bagian itu yang menciptakan keindahan dapat dinyatakan sebagai perimbangan atau perbandingan angka-angka. Bangsa Yunani menemukan hubungan-hubungan matematik yang cermat sebagaimana terdapat dalam ilmu ukur dan berbagai pengukuran proporsi ternyata dapat diwujudkan dalam benda-benda bersusun yang indah.

Selanjutnya Mazhab Pythagoras yang mencetuskan teori proporsi menemukan bahwa macamnya nada yang dikeluarkan seutas senar tergantung pada panjangnya senar itu dan bahwa sekumpulan senar akan menghasilkan suara yang selaras dan enak didengar. Apabila panjangnya senar itu masing-masing mempunyai perimbangan sesuai dengan teori proporsi maka akan menghasilkan harmonisasi. Menurut teori proporsi keindahan terdapat dalam suatu benda yang bagian-bagiannya memiliki hubungan satu sama lain sebagai bilangan-bilangan kecil, misalnya perimbangan yang menurut Bangsa Yunani disebut indah adalah bentuk persegi panjang dan elips yang masing-masing memiliki proporsi 3 : 5. Perimbangan ini dikenal dengan nama perbandingan keemasan (*golden ratio*)

Teori keindahan yang berdasarkan perimbangan didukung oleh para filosof dan dipraktikan para seniman sejak zaman Yunani kuno melalui zaman Romawi, abad pertengahan sampai jaman modern. Teori agung ini berkuasa dalam sejarah estetika selama 22 abad. Demikian juga implikasinya dalam dunia penciptaan kerajinan teori perimbangan sangatlah bermakna, apalagi kerajinan diciptakan untuk barang-barang fungsional. Selanjutnya Sahman (1992:29) mengatakan secara fenomenologik bentuk (form) dan isi (content) akan hakiki kedudukannya setelah terpadu ke dalam karya seni sebagai simbol atau lambang.

Penciptaan kerajinan terus berkembang sesuai perkembangan kebutuhan manusia. Desain-desain baru selalu bermunculan dengan berbagai corak dan gayanya. Ada desain kerajinan yang menonjolkan karakter bahan, ada yang memanfaatkan warna dan sebagainya. Sejalan dengan hal tersebut Rohendi Tjetjep (2000:203) mengatakan bahwa penciptaan seni kria diharapkan dapat mengembangkan seni kria yang berbasis nilai-nilai

tradisional sebagai sumber acuan simbolis estesisnya, dengan pandangan baru atau gagasan baru yang inovatif dan kreatif. Pemikiran mendasar tersebut dapat memperkaya kasanah dunia desain kerajinan yang berkualitas.

C. Warna Dalam Kerajinan

Penggunaan warna dalam finishing kerajinan sangatlah menentukan kualitas dan makna dari karya tersebut. Bentuk yang bagus akan lebih bagus dan bermakna jika diberi finishing warna yang sesuai dan harmonis. Dapat terjadi sebaliknya bentuk baik jika finishing warnanya kurang tepat akan kurang bermakna. Selain hal tersebut warna dalam kerajinan dapat memberikan makna simbolis dan daya tarik benda tersebut terhadap konsumen. Dalam penciptaan desain kepandaian seorang perancang memanipulasi bentuk dan penambahan warna disana sini desain menjadi tampilan baru yang cukup menarik. Satu bentuk dengan tampilan warna yang berbeda-beda sudah dapat memberikan alternatif pilihan yang tidak menjemukan. Di sinilah letak pentingnya warna dalam dunia kerajinan. Secara ekonomi prinsip penggunaan finishing warna seperti ini sangatlah tepat dan menguntungkan. Penerapan finishing warna seperti ini dapat memberikan nilai estetika pada produk kerajinan.

Penggunaan warna simbolik dalam kerajinan dapat kita amati pada produk seni kerajinan tradisional seperti pada batik motif semen, parang, kawung, dan pada wayang kulit dan sebagainya. Dalam kerajinan, fungsi dan bentuk merupakan kualitas primer dan warna merupakan kualitas sekunder. Agar karya seni menjadi nampak indah pemberian warna harus didusun secara serasi sesuai karakter benda yang akan difinishing. Dalam kerajinan khususnya tradisional dikenal penggunaan warna secara simbolik misalnya merah melambangkan panas, kegembiraan, dan sangat baik untuk menimbulkan suasana hangat, bahkan ada yang menggambarkan sebagai semangat keberanian. Warna biru adalah warna langit dan laut luas sehingga menimbulkan suasana adem. Warna kuning adalah warna matahari, percobaan psikologis membuktikan bahwa warna ini adalah warna yang paling menyenangkan dan merangsang mata maupun saraf. Warna biru adalah warna adem menurut Elizabeth Halzey menyatakan bahwa warna biru secara psikologis seolah-olah membuat kesan bergerak menjauhi dari orang yang melihatnya, sedangkan warna lainnya seperti merah, kuning tampak

mendekati seseorang. Dengan mengetahui sifat-sifat warna ini dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari dalam memilih pakaian, cat rumah, dan lebih khusus lagi untuk pemikiran finishing produk kerajinan.

Kerajinan yang baik juga ditentukan oleh finishing dengan pemilihan warna yang sesuai karakter bentuknya. Kebanyakan finishing kerajinan menggunakan warna-warna trend jamannya misalnya warna etnik kedaerahan muncul cukup menarik untuk semua jenis kerajinan. Warna kontemporer seperti warna-warna mencolok, warna campuran berkesan granit, bahkan sampai warna millenium silver untuk hampir semua jenis produk seperti elektronika, busana, mainan anak, sampai kerajinan.

D. Ornamen Atau Hiasan Pada Kerajinan

Salah satu indikator untuk mengenali produk kerajinan adalah lewat bentuk atau jenis ornamen apa yang diterapkan pada kerajinan tersebut. Orang dapat mengenal asal produk kerajinan itu lewat ornamen atau ragam hiasnya. Misalnya bentuk menong atau sepasang pengantin yang di Yogyakarta dikenal dengan istilah *loroblonyo*, hampir semua orang tahu itu kerajinan produk Yogyakarta. Kerajinan mebel ukir gaya eropa dari bahan kayu jati orang menduga ukiran Jepara. Tenun ikat gambar motif manusia dan kuda orang menyebut tenun sumba. Keramik atau gerabah yang diberi hiasan anyaman orang menyebut gerabah dari Lombok, keramik/gerabah bentuk kuda beban dengan motif teknik tempel orang mengenal keramik Kasongan, dan masih banyak contoh lainnya.

Corak dan arnamen ini memberikan identitas suatu produk daerah di mana kerajinan tersebut dibuat, meskipun kerajinan pada dewasa ini telah mengalami perkembangan globalisasi yang sudah hampir tidak mengenal batas kedaerahan tersebut. Desain kerajinan di Indonesia sudah mulai mengglobal, banyak kemasukan unsur desain dari luar daerah bahkan luar negeri, sehingga sudah mulai sulit membedakan mana desain daerah tertentu, mana desain Indonesia mana desain yang bukan Indonesia. Bahkan yang lebih memprihatinkan lagi adalah kerajinan Indonesia yang dikembangkan di luar negeri dan dibuatkan hak paten menjadi identitas kerajinan negara tersebut. Walaupun kenyataannya seperti itu pemberian ornamen masih tetap menjadi identitas suatu produk dan menambah nilai estetik produk kerajinan. Dari

produk apa saja dan dari mana saja asalkan produk tersebut masih membawa

identitas dan nilai estetik, maka kerajinan tersebut akan tetap bermakna, berbobot, dan diminati konsumen.

Secara aksiologi keilmuan untuk apa produk kerajinan itu dirancang dan dibuat, sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan hidup manusia. Ada dua hal yang akan penulis sampaikan dalam tulisan ini hubungannya dengan nilai fungsi kerajinan dan nilai ekonomis kerajinan. Dua hal inilah yang paling utama dan berpengaruh terhadap nilai estetik kerajinan yang perlu dikaji lebih jauh. Dengan kata lain nilai estetik kerajinan dapat menaikkan citra nilai fungsi dan nilai ekonomi produk kerajinan.

E. Nilai Fungsi Kerajinan

Berbicara fungsi dari suatu produk kerajinan benda pakai tentu berbicara tentang masalah keamanan dan kenyamanan (ergonomi). Setiap penciptaan karya kerajinan harus memperhatikan aspek fungsi yang paling utama baik itu fungsi praktis maupun fungsi hias atau dekorasi. Fungsi tersebut baik bersifat personal, religius, fisik, politik, pendidikan, ekonomi, dan sebagainya. Dalam hal ini Sahman (1992:38) mengatakan bahwa fungsi penciptaan karya seni meliputi : (1) Fungsi ekspresi atau memecahkan problem tertentu. Setiap gagasan atau problema mempersyaratkan dipilihnya karya seni yang relevan dengan gagasan atau problema tersebut. (2) Fungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar, yang dimaksud kebutuhan dasar adalah menyatakan identitas, seremoni, masing-masing membutuhkan hadirnya karya seni dengan karakteristik tertentu. (3) Fungsi kontekstual maksudnya memberi fungsi tertentu pada karya seni yang bersangkutan. Misalnya karya seni untuk upacara keagamaan akan memperoleh fungsi yang lain apabila karya tersebut ditempatkan di museum.

Lepas dari beberapa fungsi tersebut di atas penulis lebih menekankan fungsi kerajinan pada fungsi ekonomis dan fungsi praktis, karena kerajinan pada prinsipnya diciptakan untuk memenuhi kebutuhan akan fungsi praktis sehari-hari dan kebutuhan akan ekonomi bagi penciptanya. Kerajinan adalah produk komoditas ekonomi yang sangat potensial. Ekspor kerajinan Indonesia ke manca negara dari waktu ke waktu menunjukkan kenaikan yang

mengembirakan. Hal ini menunjukkan kerajinan memiliki fungsi ekonomi yang potensial. Kerajinan memiliki fungsi praktis dapat dilihat semakain banyaknya masyarakat membutuhkan kerajinan untuk menunjang kehidupan sehari-harinya seperti meja, kursi, lampu, cermin, maupun untuk hiasan interior.

Kategori nilai estetika pada benda fungsional terletak pada ciri praktis, obyektif, dan rasional, serta berorientasi pada faktor guna atau manfaat. Estetika ergonomi memiliki ciri pada nyaman digunakan, kesehatan, dan keamanan yang akhirnya berorientasi pada keamanan, kebahagiaan, dan kesejahteraan (Sachari, 1989:80). Lebih lanjut dijelaskan bahwa menciptakan produk benda pakai harus mempertimbangkan fungsional, ergonomi, teknis, ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Sebuah produk kerajinan yang baik tidak hanya enak dan cantik dilihat saja secara fisik tapi juga enak dan nyaman untuk digunakan. Inilah ciri utama benda pakai khususnya produk kerajinan.

F. Nilai Ekonomi Kerajinan

Pada pendahuluan dijelaskan oleh Suri Suroto (1983) bahwa kegiatan membuat barang kerajinan sebagai aktivitas sampingan atau mata pencaharian utama sebagai kegiatan ekonomi. Ditinjau dari segi ekonomi dunia kerajinan secara tidak langsung berorientasi pada perajin atau pedagang kerajinan, bukan pada konsumen kerajinan. Meskipun demikian konsumen merasakan atau ikut menikmati produk tersebut. Kategori nilai estetika ekonomi menurut Sachari (1989:90) memiliki ciri efektifitas dan efisiensi dengan orientasi pada biaya, harga, dan daya saing produk. Dalam dunia ekonomi dikenal prinsip biaya produksi serendah-rendahnya dan penjualan setinggi-tingginya. Kerajinan sebagai komoditas ekonomi telah terbukti memberikan kesejahteraan bagi para perajin maupun pengusaha kerajinan. Yang perlu diperhatikan adalah bagaimana menjaga mutu produk, dan kontinuitas produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar, dan tetap menjaga kualitas nilai fungsi dan estetika produk tersebut.

Secara ekonomi kerajinan cukup menjanjikan dan memiliki peluang pasar yang mengembirakan. Apalagi ditunjang dengan melimpahnya bahan baku, tenaga kerja yang relatif murah dibanding negara lain, sehingga dapat menekan biaya produksi. Penambahan ragam hias dan warna yang beraneka

ragam sesuai dengan karakteristik bentuk kerajinan dan selera pasar dapat

menambah nilai estetik dan sekaligus dapat meningkatkan nilai ekonomi produk tersebut. Sentuhan estetik pada produk kerajinan sangat diperlukan untuk mengangkat citra kerajinan. Lebih lanjut Sachari (1989:82) mengatakan bahwa seorang desainer, hal-hal yang berkaitan dengan pertimbangan ekonomi adalah merupakan tujuan estetik yang diperhitungkan secara ekonomi. Kadang-kadang estetik yang tercipta merupakan tuntutan pasar yang menjadi trend pada saat itu. Estetik dalam desain digunakan sebagai daya pikat agar konsumen tertarik untuk membeli. Kadang-kadang estetik digunakan sebagai alat penjual, daya saing, spekulasi ekonomi, dan sebagainya. Jika produk kerajinan memiliki nilai estetika, nilai ekonomi, nilai fungsi yang ergonomi, secara tidak langsung mendidik masyarakat konsumen untuk belajar apresiasi seni budaya sendiri

G. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa karya kerajinan adalah sebagai suatu produk yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan praktis. Penciptaan tersebut memiliki beberapa tujuan yang penting antara lain, kegiatan membuat kerajinan sebagai mata pencaharian yang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi. Kerajinan sebagai wahana penciptaan barang-barang fungsional yang memiliki nilai estetik. Nilai estetik pada karya kerajinan dapat diwujudkan dalam aspek bentuk, warna, dan ragam hiasnya, sedangkan nilai praktisnya dapat diwujudkan dalam bentuk yang ergonomik dan sesuai dengan anatomi tubuh manusia.

Sebagai benda fungsional praktis harus dapat menjawab akan keamanan, kepuasan, dan kenyamanan digunakan. Pertimbangan ergonomi karya fungsional adalah kriteria utamanya, bukan estetikanya, estetik adalah sebagai elemen pelengkap yang memberikan nilai keindahan dan kesenangan. Nilai estetik dalam karya kerajinan dapat menambah daya tarik atau pemikat para konsumen dan memberikan kepuasan rasa indah tersendiri.

Terciptanya sebuah karya kerajinan didasarkan atas pemikiran akan perpaduan bahan, ide, teknik perwujudan, sehingga lahir kerajinan bentuk dua dan tiga dimensi. Bentuk kerajinan itu dilahirkan dengan perpaduan komposisi, proporsi, harmoni, keseimbangan, nuansa, simbolik, dan

komponen estetik lainnya. Hal ini adalah merupakan suatu sistem komunikasi dari logika intuitif untuk membentuk karya kerajinan sebagai karya fungsional, estetis, dan ekonomis.

Pemilihan bahan baku yang baik, teknik pengerjaan yang teliti, finishing karya yang benar adalah kriteria yang penting dalam membuat produk kerajinan. Nilai estetik pada sebuah karya kerajinan dapat meningkatkan nilai rasa keindahan, dapat meningkatkan nilai fungsi dan nilai ekonomi. Oleh karena itu sentuhan estetik pada produk kerajinan sangat penting artinya. Karya kerajinan tanpa sentuhan estetik hanya akan menjawab tantangan guna praktis saja akan hambar dan kurang bernilai karena tidak memberikan kepuasan rohani pemakainya. Karya kerajinan yang memiliki nilai estetik dapat meningkatkan daya tarik konsumen sehingga secara langsung dapat meningkatkan nilai ekonomi produk tersebut.

Demikianlah pentingnya estetika dalam sebuah penciptaan karya-karya visual khususnya karya kerajinan. Untuk mewujudkan kriteria nilai estetik karya kerajinan dapat ditentukan melalui penciptaan bentuk kerajinan yang menjawab kenyamanan fungsi. Penentuan warna finishing yang menunjang karakter bentuk dan nilai-nilai tertentu bagi pencipta atau masyarakatnya. Pemberian ragam hias pada benda kerajinan harus memepertimbangkan faktor ketepatan, keserasian, dan kesatuan. Semua unsur tersebut diolah dengan baik akan melahirkan bentuk kerajinan yang baik dan diterima semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker Sj. 1992. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Kuntjoroningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Jelantik A.A.M. 1999. *Estitika*. Bandung: MSPI
- Mattil Edward L. 1971. *Meaning In Craft*. New Jersey. Prentis Hall Inc.
- Rohidi Rohendi Tjetjep. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI